



Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD

Dea Agni Saputri¹, Sudrajat², Mulyani³

**Penulis Korespondensi: ppg.deasaputri01830@program.belajar.id*

^{1,2}Prodi PGSD, FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, 45153, Indonesia

Abstract

The learning outcomes of class V students on whole number problems up to 100,000 related to money were initially relatively low. This research aims to improve learning outcomes through a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The method used is Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles, with each cycle involving one meeting. This research was carried out at SDN Kemakmur II Cirebon City in the odd semester of the 2024/2025 academic year, involving 31 class V students as research subjects. In cycle I, there were 13 of 31 students who had not reached the KKM or only 41,94% of students who achieved complete learning outcomes. In cycle II there was an increase in learning outcomes, namely there were 27 of 31 students who succeeded in reaching the KKM or percentage of complete learning outcomes of 87,09%. Based on the results of this research, it can be concluded that the CRT approach with the Problem Based Learning (PBL) model assisted by the Kacirebonan Menu Book media which is applied can improve student learning outcomes, especially for whole number problems up to 100,000 related to money.

Keywords: culturally responsive teaching; learning outcomes; pbl learning model; mathematics

1. Pendahuluan

Menurut Efendi dan Ningsih (2022), Pendidikan adalah proses pertukaran pengetahuan dan nilai-nilai yang dimaksudkan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan hidup. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidikan juga harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta pengetahuan nyata yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi *et al.*, 2022; Kurniawati, 2022). Untuk membentuk pendidikan yang berkualitas, maka terlebih dahulu perlu

memperkuat pendidikan dasar, karena pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik. Pendidikan dasar berperan sebagai landasan untuk pembelajaran sepanjang hayat, karena awal dasar pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial individu terjadi pada pendidikan dasar (Gaol, 2022).

Pembelajaran yang diberikan di sekolah dasar salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika memiliki fungsi penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Seperti yang dikemukakan oleh Pamungkas, *et al.*, (2019) bahwa matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peran membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, pendidik perlu menentukan model pembelajaran yang efektif dan selaras dengan masalah nyata untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah problem based learning (PBL). Dalam model problem based learning (PBL) peserta didik didorong agar bisa terlibat aktif selama proses pembelajaran dan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang selaras dengan materi pelajaran (Prasetyo, 2022).

Kerjasama antara peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan kerjasama (Fawwaziara *et al.*, 2024). Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan identitas budaya ke dalam pembelajaran (Zulaeha *et al.*, 2024). Melalui CRT, peserta didik mendapatkan pengakuan dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian pendekatan CRT ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik untuk belajar. Melalui penerapan pendekatan CRT dalam mata pelajaran matematika, konsep matematika akan dihubungkan dengan konteks budaya peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mudah dan bermakna (Enjelina *et al.*, 2024).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat ([Khasanah *et al.*, 2023](#)) yang menyatakan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut penelitian yang dilakukan ([Masfiastutik *et al.*, 2024](#)) menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan budaya pada pembelajaran matematika efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam kelas V di SDN Kemakmuran II Cirebon, pembelajaran matematika yang dilaksanakan sebagian besar menggunakan metode ceramah serta jarang memanfaatkan media pembelajaran. Kondisi tersebut membuat peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas V masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan kurang dikaitkan dengan kondisi peserta didik, seperti dengan pengalaman yang pernah dialami, ataupun dengan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya dari peserta didik, sehingga dapat menghambat keterlibatan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V SD perlu dilakukan perbaikan dan perubahan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan model ataupun metode yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan serta didukung oleh penelitian yang relevan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran CRT serta untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik kelas V.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif dengan melakukan beberapa tindakan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional ([Rustiyarso & Wijaya, 2020](#)). Pengumpulan data

dilakukan di SDN Kemakmuran II Kota Cirebon selama bulan Agustus sampai September, semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini melibatkan 31 peserta didik kelas V sebagai subjek penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui: (1) observasi, yang dilakukan bersama guru pamong, dosen pembimbing lapangan, ataupun teman sejawat untuk mengamati langsung tindakan yang dilakukan guru dan mencatatnya dengan berpedoman pada lembar observasi; (2) tes evaluasi, yakni instrumen soal berupa pilihan ganda yang berjumlah 10 soal untuk mengukur peningkatan kognitif peserta didik dan diberikan di setiap akhir Siklus I dan Siklus II; (3) dokumentasi, berupa foto dan video pembelajaran yang digunakan untuk melengkapi data kualitatif. Teknik-teknik ini sejalan dengan prosedur PTK yang menekankan pentingnya observasi, tes, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang valid dan reliabel ([Kurniawan, 2023](#); [Suciani, 2023](#)). Model PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kurt Lewin, satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) ([Rustiyarso & Wijaya, 2020](#)). Adapun penjelasan lebih lanjut tentang langkah PTK menurut Kurt Lewin antara lain:

- a. Perencanaan (Planning). Langkah pertama yang dilakukan adalah guru merancang rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasi masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Rencana tindakan yang sudah dirumuskan seperti menyusun modul ajar yang menerapkan pendekatan CRT, menyiapkan media pembelajaran yang selaras dengan budaya lokal atau pengalaman sehari-hari, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.
- b. Tindakan (Acting). Pada tahap ini, guru menerapkan strategi, metode, dan media yang telah dirancang sebelumnya. Pembelajaran di tiap siklusnya dilaksanakan selama 2×35 menit dengan materi masalah bilangan cacah sampai 100.000 yang berkaitan dengan uang.
- c. Pengamatan (Observing). Pada tahap ini, guru mengamati dan mendokumentasikan hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pengamatan dapat dilakukan dengan cara seperti catatan di lembar observasi, atau rekaman

video pembelajaran. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar untuk menilai sejauh mana dampak dari tindakan yang dilakukan.

- d. Refleksi (Reflecting). Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, guru merefleksikan tindakan yang sudah dilaksanakan, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan, serta mempertimbangkan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Rata-rata hasil belajar (\bar{x}) dapat dihitung dengan rumus berikut ([Enjelina et al., 2024](#)).

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata hasil belajar

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa

Ketuntasan Individual dalam penelitian ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan kebijakan sekolah, KKM mata pelajaran matematika kelas V SDN Kemakmuran II pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 75. Nilai akhir peserta didik diperoleh dari hasil tes akhir yang mengukur aspek kognitif. Adapun rumus perhitungan nilai tuntas individual sebagai berikut ([Enjelina et al., 2024](#)).

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{soal keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan individual yaitu jika nilai siswa ≥ 75 dinyatakan tuntas, sedangkan jika nilai siswa < 75 dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan belajar klasikal (KB) dapat dihitung menggunakan rumus berikut ([Muallimatunnisa et al., 2024](#)).

$$KB = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 ([Muallimatunnisa et al., 2024](#)).

Tabel 1. Kriteria ketuntasan hasil belajar

Kriteria	Kategori
$80\% < KB \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < KB \leq 80\%$	Baik
$40\% < KB \leq 60\%$	Cukup
$20\% < KB \leq 40\%$	Kurang
$0\% < KB \leq 20\%$	Kurang Sekali

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik kemudian dikonversi menjadi deskripsi kualitatif untuk diinterpretasi lebih rinci. Adapun indikator keberhasilan adalah jika rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai atau melampaui KKM sekolah yaitu 75 dan persentase ketuntasan belajar minimal 61%.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) pada siklus I dan siklus II di kelas V SDN Kemakmuran II Kota Cirebon, hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Hasil belajar siklus I

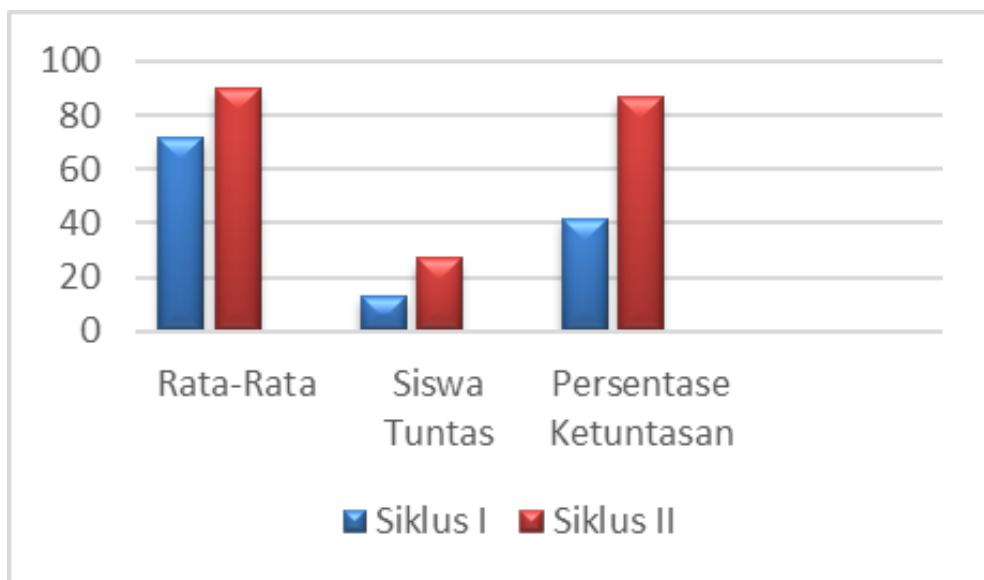
Kategori Nilai	Nilai
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	30
Rata-rata nilai	71,94
Jumlah siswa tuntas	13
Jumlah siswa belum tuntas	18
Persentase ketuntasan belajar	41,94%

Berdasarkan tabel 2, nilai tertinggi siklus I adalah 90, nilai terendah 30, dan persentase ketuntasan belajar klasikal 41,94%. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil belajar siklus II

Kategori Nilai	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Rata-rata nilai	90,32
Jumlah siswa tuntas	27
Jumlah siswa belum tuntas	4
Persentase ketuntasan belajar	87,09%

Berdasarkan tabel 3, nilai tertinggi siklus II adalah 100, nilai terendah 70, dan persentase ketuntasan belajar klasikal 87,09%. Pada tabel 2 dan tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I adalah 71,94, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata nilai hasil belajar 90,32. Adapun peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 13 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 18 peserta didik, sedangkan pada siklus II yang tuntas sebanyak 27 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 4 peserta didik. Sehingga jika dipersentasekan ketuntasan belajarnya, maka siklus I sebesar 41,94% dan siklus II sebesar 87,09%. Berikut grafik hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Hasil belajar peserta didik

Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas bahwa hasil belajar peserta didik terdapat peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata di siklus II yang melampaui KKM 75, jumlah siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 45,15%. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching (CRT)* pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Kemakmuran 2, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Adapun analisis deskriptif ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Kemakmuran II pada siklus I dan siklus II yang diinterpretasikan ke dalam

kriteria ketuntasan hasil belajar. Berikut tabel analisis deskriptif siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Analisis deskriptif hasil belajar		
Siklus	Percentase Ketuntasan	Kategori
I	41,94%	Cukup
II	87,09%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4, pada siklus I persentase ketuntasannya berada dikategori cukup, dan siklus II berada dikategori sangat baik, yang berarti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan telah tercapai. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ([Hidayah et al, 2024](#)) yang menyatakan bahwa melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan melakukan menganalisis kemampuan awal atau melakukan asesmen diagnostik peserta didik kelas V terhadap mata pelajaran matematika materi permasalahan bilangan cacah sampai 100.000 yang berkaitan dengan uang. Kemudian berdasarkan hasil diagnostik kemampuan awal tersebut peneliti mulai merancang modul ajar, media, dan asesmen yang akan digunakan selama pembelajaran siklus I. Modul ajar yang disusun pada siklus I mengadopsi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan kontekstual sebagai tindakan pertama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti juga menyiapkan instrumen soal evaluasi hasil belajar peserta didik sebagai alat untuk

2) Tindakan

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 3 September 2024 dengan dosen pembimbing lapangan sebagai observer. Tujuan pembelajaran pada siklus ini yaitu (1) Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat menghitung jumlah uang yang ada dalam LKPD secara bekerjasama (C3), (2) Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik dapat memperjelas penggunaan mata uang sebagai alat tukar dengan benar (A3), dan

(3) Melalui kegiatan presentasi, peserta didik dapat menunjukkan hasil diskusi secara percaya diri (P3).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* dengan media pembelajaran berupa LKPD kelompok biasa yang berisikan 10 permasalahan. Sebelumnya peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok yang berisikan 4-5 peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik kemampuan awal. LKPD tersebut dikerjakan secara berdiskusi, dimana setiap kelompok mendapat 1 lembar kerja saja. Setelah semua sintaks *Discovery Learning* terlaksanakan, peneliti memberikan soal evaluasi individu berjumlah 10 soal berupa pilihan ganda kepada seluruh peserta didik.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan sebagai observer pada siklus I. Observer mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi dua lembar jenis observasi yaitu rancangan modul ajar dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi yang diamati oleh observer pada lembar pelaksanaan pembelajaran yaitu masih ada beberapa peserta didik yang tidak fokus (mengantuk, melamun, bergurau) selama proses pembelajaran, beberapa peserta didik juga masih ada yang terlihat bingung dengan materi yang disampaikan. Hasil observasi pada lembar rancangan modul ajar menurut observer sudah sesuai dengan karakteristik dan model yang diadopsi.

4) Refleksi

Selama proses pembelajaran, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Sebagian peserta didik tidak suka dengan kelompok yang sudah dibagi. 2) Peserta didik belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik, cenderung melakukan aktivitas sendiri. 3) Beberapa peserta didik tidak mau berdiskusi untuk mengerjakan LKPD yang diberikan, cenderung satu orang saja yang mengisi LKPD. 4) Peserta didik rata-rata masih belum paham dengan materi yang disampaikan, terlihat dari banyaknya peserta didik yang bertanya mengenai soal evaluasi individu.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti meras model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang diadopsi kurang efektif apabila diterapkan pada

mata pelajaran matematika, karena tidak memasukan contoh masalah yang sesuai dengan budaya peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan materi tersebut pada siklus II dengan mengadopsi model dan pendekatan pembelajaran lain sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti memperbaiki rancangan mulai dari modul ajar sampai asesmen dengan mengadopsi model pembelajaran yang berbeda dari siklus I yaitu model Problem Based Learning (PBL) dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda juga dari siklus I yaitu pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan media "Buku Menu Kacirebonan" sebagai LKPD kelompok yang menerapkan unsur CRT. Adapun tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu: (1) Melalui kegiatan diskusi, peserta didik dapat memecahkan masalah harga makanan yang dipesan dan uang kembalian dengan benar (C4), (2) Melalui kegiatan menulis pesanan makanan khas daerah Cirebon, peserta didik dapat mengatakan pendapat makanan kesukaannya secara mandiri (A2), dan (3) Melalui buku menu Kacirebonan, peserta didik dapat menentukan jumlah uang yang harus dibayar secara tepat (P5).

2) Tindakan

Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan 1 minggu setelah siklus I selesai dilaksanakan, yaitu pada hari Jum'at, 13 September 2024. Materi yang diajarkan pada siklus ini masih melanjutkan dari siklus I yaitu tentang permasalahan bilangan cacah sampai 100.000 yang melibatkan uang.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai sintaks model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik berdasarkan hasil diagnostik kemampuan awalnya secara heterogen. Peneliti membagikan LKPD kelompok berupa buku menu Kacirebonan yang perlu dikerjakan oleh masing-masing peserta didik tetapi boleh berdiskusi dengan teman kelompoknya. Di

akhir pembelajaran peneliti memberikan soal evaluasi individu yang sama dengan siklus I berupa 10 soal pilihan ganda.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh guru pamong sebagai observer pada siklus II dengan mengisi dua jenis lembar observasi yang sama dengan siklus I yaitu observasi rancangan modul ajar dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Menurut observer, rancangan modul ajar sudah sesuai dengan sintaks PBL dan buku menu kacirebonan sudah sesuai dengan pendekatan CRT yang mengadopsi budaya makanan khas Cirebon. Pada saat pembelajaran juga peserta didik terlihat aktif dan mau berdiskusi dengan teman kelompoknya.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran di siklus II terdapat kendala yaitu manajemen waktu yang kurang baik dari peneliti sehingga menyebabkan beberapa kelompok tidak sempat melakukan presentasi hasil LKPD buku menu Kacirebonan. Namun terdapat beberapa kelebihan yaitu 1) peserta didik aktif dan antusias dalam pembelajaran, 2) Refleksi perasaan peserta didik selama pembelajaran ada sekitar 20 peserta didik yang merasa senang, dan sisanya ada yang bosan, ataupun biasa saja, 3) peserta didik terlihat sudah memahami materi dengan baik, karena sudah tidak ada lagi yang bertanya ketika mengerjakan soal evaluasi individu. Sehingga keseluruhan proses pembelajaran di siklus II menunjukkan hasil yang positif meskipun manajemen waktu perlu diperhatikan.

Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada materi permasalahan bilangan cacah sampai 100.000 yang melibatkan uang pada kelas V terbukti mendapatkan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan ini selaras dengan penelitian ([Nursatamala et al., 2022](#)) yang menyoroti pentingnya menghubungkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas, kesimpulan yang bisa ditarik yaitu penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika di kelas V SDN Kemakmur II semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukan dengan peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 45,15%, dimana pada siklus I persentase ketuntasannya adalah 41,94% meningkat menjadi 87,09% pada siklus II. Ditinjau dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, para pendidik sangat dianjurkan untuk terus mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran matematika, khususnya di kelas V. Penerapan pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan peserta didik, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan pengalaman keseharian mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat secara konsisten merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi matematika dengan konteks budaya, lingkungan, serta latar belakang sosial siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, guru disarankan untuk memperluas variasi media dan metode pembelajaran berbasis CRT, seperti penggunaan masalah kontekstual, cerita budaya lokal, serta aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Pelatihan dan pengembangan profesional terkait implementasi CRT juga sangat penting agar guru memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsipnya dan mampu menerapkannya secara efektif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan yang memadai, baik berupa fasilitas, kesempatan peningkatan kompetensi guru, maupun penyediaan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Dengan dukungan tersebut, penerapan CRT dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan sehingga berdampak positif terhadap motivasi belajar serta capaian akademik peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Edutama*, 1(1), 39-51.
- Fawwaziara, E. S., Rahmawati, C., & Dewi, N. R. (2024, May). Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui model pbl berbasis culturally responsive teaching pada pembelajaran ipa kelas vii-a smp n 13 semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 415-424).
- Gaol, N. T. L. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hidayah, K. A., Pratiwi, D. E., & Hastungkoro, H. N. A. (2024). Penerapan model pbl melalui pendekatan crt untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas 1 di sdn putat jaya iv-380 surabaya. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(5), 94-102.
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas pendekatan culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 7-14.
- Kurniawan, A. (2023). *Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpp.v10i2.12345>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72-80.
- Nursatamala, S., Sanusi, S., & Susanti, V. D. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smpn 1 Jiwan Dalam Memecahkan Materi Aritmatika Sosial Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1276-1286.
- Pamungkas, D., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika pada siswa kelas 4 melalui penerapan model problem based learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212-219.

Prasetyo, H. (2022). Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk pembelajaran di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 301-305.

Rustiyarso, M. S. (2021). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.

Suciani, R. N. (2023). *Strategi refleksi dan evaluasi dalam penelitian tindakan kelas*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 75–89. <https://doi.org/10.67890/jpp.v12i1.67890>

Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>

Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Lekatompessy, A., Apriani, S. F., Sidik, M. A., ... & Purboyo, G. A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Cahya Ghani Recovery.